

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sistem pengajarannya lebih menekankan pada ilmu ke-Islamaan, Nadzir (2013). Melengkapi penjelasan diatas, Amrizal (2011) pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mampu melahirkan santri-santri (peserta didik) yang menguasai ilmu-ilmu agama serta menghayati dan mengamalkan ajaran - ajarannya dengan ikhlas, memiliki akhlak yang luhur, berjiwa besar, hidup sederhana, dan lain sebagainya.

Menurut Susanto (2016) santri merupakan sekelompok orang yang taat terhadap peraturan agama dan selalu berusaha untuk memperdalam ilmu agamanya serta tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan para ulama. Santri di pondok pesantren berada pada rentang usia 15-18 th dan masa ini disebut remaja madya. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman dan senang jika banyak teman yang mengakui dirinya, (Monks, 2006).

Santri yang berada dalam pondok pesantren umumnya dituntut untuk tinggal atau menetap dalam pondok pesantren. Tidak hanya itu santri juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala aktivitas, budaya yang berbeda, norma-norma baru yang diterima serta kebiasaan-kebiasaan yang harus atau tidak dilakukan dalam lingkup pondok pesantren, (Pritaningrum, 2013).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan santri memilih pondok pesantren untuk melanjutkan pendidikannya adalah (Zulaikha, 2014): *pertama* yaitu dilatar belakangi oleh orang tua. Orang tua memiliki keyakinan dan harapan bahwa ketika memasuki pondok pesantren anaknya akan aman dari pergaulan bebas serta bisa lebih memahami ilmu agama. *Kedua* adalah keinginan dari santri tersebut agar santri bisa aman dari pergaulan bebas dan ingin lebih banyak mendalami mengenai ilmu agama.

Kehidupan santri di pesantren berbeda dengan kehidupan santri ketika berada di rumah. Di pesantren santri dilatih untuk hidup disiplin dengan adanya jadwal sehari-hari yang ketat. Demi terciptanya lingkungan pesantren yang kondusif dan harmonis, para jajaran pengurus serta pengasuh pondok menerapkan beberapa peraturan serta rutinitas sehari-hari yang diwajibkan kepada santri yang tinggal di pondok pesantren sehingga hal ini juga menjadi salah satu tantangan atau masalah yang harus dihadapi oleh santri dalam menyesuaikan diri di pondok pesantren, (Pritaningrum, 2013).

Pada pondok pesantren Hafshawaty ada peraturan dan kegiatan yang harus dipatuhi dan dilakukan oleh santri. Adapun kegiatan rutin setiap harinya yang harus dilakukan santri secara tertib dan disiplin mulai dari jam 3 pagi sampai jam 10 malam seperti sholat tahajjud, sholat fardhu, dan sholat duha secara berjamaah, wiritan, mengkaji kitab bersama kyai dan ning, sorogan kitab atau mengulas kembali kitab yang sudah dipelajari setiap pagi, sekolah, mengikuti madrasah diniyah, melakukan pembinaan bahasa di masjid serta kegiatan bersih-bersih pondok yang dilakukan setiap hari jum'at. Semua kegiatan tersebut dibimbing

oleh ustad dan ustadzah yang ada di pondok tersebut kecuali pada kegiatan mengaji kitab dibimbing langsung oleh kyai dan ning.

Adapun peraturan yang harus dipatuhi oleh santri diantaranya adalah, dilarang membawa *handphone*, dilarang membawa atau mengenakan kemeja berbahan kaos, dilarang membawa laptop ke asrama kecuali ada rekom dari sekolah, serta dilarang keluar atau pulang tanpa ada izin dari pengurus. Tujuan dari adanya kegiatan serta peraturan di pesantren adalah agar santri hidup lebih disiplin, lebih memiliki sopan santun, memiliki akhlak yang baik, lebih mengenal dan memahami mengenai Islam serta menyibukkan santri supaya santri lebih bisa beradaptasi dengan baik di pesantren. Proses adaptasi yang dilakukan oleh santri disebut dengan penyesuaian diri.

Haber (Laely, 2017) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang terus berlangsung dalam kehidupan. Proses yang dimaksud adalah bagaimana seorang santri dapat menyelaraskan antara dirinya dengan situasi yang selalu berubah, sehingga santri juga mendapatkan sebuah keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam Islam berinteraksi dengan orang lain merupakan sebuah usaha dalam membina sebuah hubungan, baik itu sebuah persahabatan maupun persaudaraan. Membina hubungan sama artinya dengan membina ukhuwah atau silaturahmi.

Ukhuwah merupakan sebuah konsep yang mencerminkan sebuah interaksi sosial yang ideal dan harmonis. Dalam penerapannya akan dapat membentuk sikap sosial yang baik, dengan adanya sikap sosial yang baik tersebut akan

terbentuk ukhuwah yang kokoh. Terdapat 3 sikap sosial yang baik dalam menjalin ukhuwah diantaranya adalah sikap saling menghormati, sikap saling mengasihi dan menyayangi serta sikap saling menolong. Sikap saling menghormati disini bisa seperti menghormati seseorang baik yang muda maupun yang tua, tidak saling mengolok-olok dan menghina. Kedua yaitu sikap saling menyayangi, adanya sikap tersebut akan mempengaruhi kepekaan terhadap orang lain, akan menimbulkan rasa empati terhadap seseorang dan tidak akan menyakiti seseorang dengan cara apapun. Terakhir yaitu sikap saling menolong, dengan adanya sikap tersebut maka seseorang akan memiliki kepedulian sosial terhadap orang lain yang membutuhkan bantuannya, adanya sikap ini akan memberikan banyak manfaat terhadap seseorang terutama dalam hal memenuhi kebutuhan masing-masing dalam hidupnya. Ketiga sikap tersebut terbentuk dengan adanya sebuah usaha dalam membina sebuah hubungan yang baik dengan orang-orang disekitar. Ketika ketiga sikap tersebut terbentuk berarti seseorang juga telah berusaha menelaraskan antara kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam dirinya dengan apa yang ada di lingkungannya, yang tu berarti seseorang telah berusaha untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dalam hidupnya.

Di pesantren santri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala kegiatan, peraturan serta fasilitas yang tersedia. Adanya kegiatan, peraturan serta fasilitas yang digunakan secara bersama bertujuan untuk membuat santri agar bisa hidup lebih disiplin, mandiri, memiliki akhlak serta lebih mengenal islam. Selain itu di pesantren santri dituntut untuk dapat menjalin hubungan sosial dengan

orang-orang disekitar yang pada dasarnya memiliki perbedaan baik dari segi budaya, bahasa, serta perilaku, (Kiftiya ,2017).

Santri yang dapat menyesuaikan diri dapat dilihat dari beberapa aspek penyesuaian diri. Haber (Laely, 2017) menyebutkan 5 aspek penyesuaian diri diantaranya, *pertama* persepsi terhadap realitas yaitu bagaimana santri mampu mengenali konsekuensi atau mempertanggung jawabkan setiap tindakan yang dilakukan. *Kedua*, kemampuan mengatasi stress dan kecemasan yaitu menerima realita kehidupan sehingga dapat memunculkan perasaan nyaman terhadap berbagai situasi. *Ketiga*, gambaran diri yang positif yaitu mampu mengenali segala kelemahan diri. *Keempat*, kemampuan mengekspresikan perasaan yaitu mampu mengekspresikan emosi dengan baik dalam menghadapi setiap permasalahan. *Kelima*, hubungan interpersonal yang baik yaitu mampu memiliki hubungan yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan sosial.

Sejalan dengan penjelasan definisi dan aspek penyesuaian diri di atas didapatkan fenomena dari hasil observasi didapat hasil bahwa masih ada beberapa santri yang masih memakai pakaian yang berbahan kaos didalam pondok, masih ada santri yang melanggar dengan membawa *handphone* serta masih ada santri yang bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan seperti telat mengikuti sholat jamaah dan telat berangkat madrasah diniyah. Ketika ada waktu luang ada santri yang memilih untuk mengaji dimasjid, ada juga yang memilih untuk berkumpul bersama temannya atau melakukan aktifitas lain seperti tidur, mencuci baju,dll.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pengurus maupun santri di pondok. Hasil wawancara menyatakan bahwa beberapa santri ada yang mampu menyesuaikan diri dengan baik dan ada juga yang cenderung kurang bisa menyesuaikan diri dengan baik. Santri yang kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren karena merasa kaget dengan ketatnya peraturan, kegiatan yang padat, serta ilmu-ilmu baru mengenai agama yang kebanyakan belum pernah santri pelajari sebelumnya. Sehingga tak jarang masih ada santri yang melakukan pelanggaran bahkan ada yang sakit setiap harinya akibat belum terbiasa dengan padatnya kegiatan serta adanya keinginan untuk berhenti dari pondok setiap kali orang tua mengirim kepondok.

Sehubungan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosita (2017) menyatakan bahwa peraturan-peraturan yang begitu ketat di pondok pesantren serta rutinitas yang padat, biasanya membuat santri akan melakukan perilaku yang negatif atau menyimpang. Santri yang melanggar peraturan atau tidak mengikuti kegiatan akan diberikan sanksi seperti menyita barang-barang yang dilarang oleh pesantren dan berdiri dihadapan semua santri selepas sholat jamaah sambil membaca istighfar. Adapun santri yang berusaha menangani masalah atau konflik yang dialami dengan mencari kesibukan lain seperti mengaji di masjid, membaca novel, bercerita dengan teman atau pengurus serta mengikuti ekstra kulikuler. Hasil wawancara di atas termasuk dalam aspek kemampuan mengatasi stress dan kecemasan.

Keadaan di rumah dengan di pesantren sangatlah berbeda, beberapa santri menyatakan bahwa ketika di rumah hanya sholat, sekolah, jalan-jalan, tidur,

menonton TV dan bermain gadget tanpa adanya tuntutan waktu pada setiap aktifitas yang dilakukan. Hal itu jelas berbeda dengan keadaan yang ada di pesantren, di pesantren santri dituntut untuk hidup mandiri dengan segala aktifitas harus dilakukan sesuai waktu yang telah ditetapkan. Fasilitas yang ada di pesantren berbeda dengan fasilitas yang ada di rumah, dimana semua fasilitas dipakai secara bersama oleh semua santri seperti kamar mandi, kamar tidur yang setiap kamarnya terisi oleh 15 orang dan kantin makan yang kecil, sehingga santri masih ada yang tertekan sehingga menangis, sering mengeluh dan merasa kesal ketika harus mengantri dan tidur berdesak-desakan. Terdapat beberapa usaha yang dilakukan santri dalam mengatasi hal tersebut adalah memilih mengalah dengan tidur di masjid ataupun tidur di depan kamar dengan beberapa temannya, kedua yaitu dengan memesan antrian mandi ataupun makan sesama teman kamarnya. Adapun santri yang menyatakan bahwa santri yang dapat menerima kondisi barunya di pondok pesantren merasa biasa saja dengan keadaan di pesantren bahkan menerima kehidupan di pesantren. Fenomena di atas termasuk dalam aspek persepsi terhadap realitas dan kemampuan mengekspresikan emosi.

Santri menyatakan bahwa pada awalnya dalam menjalankan kegiatan yang dimulai dengan sholat tahajjud pada jam 3 dinihari dengan terpaksa bahkan sering menggerutu ketika pengurus membangunkannya, selain itu santri juga berpesan kepada temannya agar benar-benar membangunkan dan menuntunnya sampai ke masjid. Untuk kegiatan belajar keagamaan sendiri seperti membaca kitab, ketika santri tidak tau maka santri akan berusaha mencari informasi dan mempelajarinya bersama teman atau ustadzah meski ada juga beberapa santri

yang lebih memilih menyontek daripada mengartikan sendiri kitab tersebut. Perilaku tersebut dimunculkan dikarenakan santri merasa kesulitan saat mempelajari kitab serta kurang adanya dorongan dalam belajar, oleh hal tersebut maka itu termasuk dalam aspek gambaran diri yang positif.

Dari hasil wawancara yang diperoleh, dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain santri masih ada yang malu-malu untuk memulai pembicaraan dengan temannya, sehingga jika tidak di ajak berbicara terlebih dahulu maka santri tersebut tidak akan berbicara. Santri lain juga mengatakan bahwa santri hanya memilih berteman dekat dengan santri yang memiliki budaya atau bahasa yang sama. Adapun santri yang menyatakan bahwa santri lebih senang membaaur dengan teman-temannya, karena santri tidak suka kesepian dan ketika santri berkumpul bersama temannya semua masalah yang ada terasa ringan. Fenomena diatas termasuk dalam aspek hubungan interpersonal.

Berhasil atau tidaknya penyesuaian diri dapat ditentukan dengan beberapa faktor yang ada diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal, Soeparwoto (dalam ahyani, 2012). Faktor internal meliputi motif, konsep diri remaja, persepsi remaja, sikap remaja, inteligensi dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, kondisi sekolah atau pesantren, kelompok teman sebaya, prasangka sosial serta hukum dan norma yang ada di pesantren. Selain itu perbedaan budaya, bahasa serta perbedaan status sosial ekonomi juga merupakan salah satu faktor dari penyesuaian diri, (Pritaningrum, 2013).



Santri yang berusaha melakukan penyesuaian diri di pesantren berarti santri telah mengerahkan energi untuk mengatasi berbagai tekanan dalam dirinya dengan berusaha memiliki keyakinan bahwa santri bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, Zulaikha (2014). Santri yang sudah memiliki keyakinan terhadap dirinya maka santri tersebut akan mampu untuk mengenali apa, siapa dan bagaimana dirinya ketika berada dalam lingkungan sosial yang baru. Santri yang sudah bisa mengenali dirinya mengenai “*who am i*”, maka santri tersebut telah memiliki konsep diri yang baik dan akan bisa memunculkan perilaku sesuai dengan dirinya dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya, (Cross, 2011). Santri ketika berada dalam lingkungan sosial, santri akan memunculkan perilaku yang beragam seperti bagaimana santri mempersepsikan dirinya sebagai individu yang mandiri dan terpisah atau sebagai individu yang lebih senang menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan kelompok dalam menyesuaikan diri di pesantren. Bagaimana santri memandang dirinya dalam menjalin relasi sosial dengan lingkungan barunya inilah yang biasa disebut dengan *self construal*.

Giacomin (2017) menyatakan bahwa *Self construal* merupakan salah satu bagian dari konsep diri. Konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam diri santri, karena pada dasarnya seorang santri akan memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya berkaitan dengan apa, siapa diri santri yang sebenarnya dan bagaimana santri memunculkan perilaku yang sesuai dengan dirinya dalam menjalin hubungan sosial. *Self construal* sendiri mempengaruhi kognisi, emosi dan motivasi santri yang pada akhirnya memandu santri dalam memberi sebuah keyakinan dalam bersikap, berperilaku dan

berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, setiap santri akan memiliki pandangan yang berdeda-beda terkait pengamatan serta pemahamannya yang di dapat dari pengalamannya. Artinya ketika santri memunculkan sebuah perilaku dan berinteraksi dengan orang lain, santri dibatasi oleh apa, siapa dan bagaimana pengalamannya, Markus dan Kitayama (Ramadhan, 2019).

Markus dan Kitayama (Cross, 2011) menyatakan bahwa *Self construal* mengacu pada bagaimana santri mendefinisikan dan membuat makna diri serta bagaimana santri melihat dirinya dalam menjalin hubungan dengan orang lain. *Self construal* ini dimiliki oleh setiap individu, tergantung perilaku mana yang lebih dominan dimunculkan dalam menjalin relasi sosial, (Giancomin, 2017).

Lebih lanjut Pilarska (2014) menjelaskan bahwa *self construal* terbagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi *Independen self construal* dan *Interdependen self construal*. *Independen self construal* sendiri didefinisikan sebagai pribadi yang unik dan berbeda dari orang lain. Dimensi ini memiliki kesadaran yang mendalam akan setiap kemampuan yang dimiliki. Pada dasarnya, apapun yang dilakukan berdasarkan kemampuan diri sendiri, pemikiran diri sendiri dan apa yang dirasakan sendiri sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. *interdependen self construal* lebih menggambarkan mengenai pribadi yang senang, lebih berarti lebih berguna dan lebih lengkap ketika berada dalam hubungan sosial yang baik. informasi mengenai setiap kemampuan yang dimiliki berasal dari isyarat yang hadir konteks sosial tertentu seperti pendapat orang lain, dukungan orang lain serta persetujuan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara pada dimensi *independen self construal*, ketika santri mendapatkan suatu masalah atau konflik dalam menyesuaikan diri santri lebih memilih diam, mengatasinya sendiri dan cenderung memandang perspektif pribadi dalam mengambil sebuah keputusan. Santri menyatakan bahwa santri lebih senang dan tenang ketika sedang sendiri. Karena ketika sendiri santri akan lebih fokus dalam mengerjakan sesuatu seperti belajar diperpus dan memaknai kitab. Santri menyatakan bahwa santri merupakan tipe orang yang cuek dan pemalu, jika tidak disapa maka santri tersebut tidak akan menyapa terlebih dahulu. Santri menyatakan bahwa santri tersebut lebih suka melakukan aktivitas sendiri, hanya saja ketika aktivitas tersebut dirasa perlu dan penting dilakukan secara bersama seperti mengerjakan tugas kelompok, mengulas kitab, serta saat ada piket kamar maupun piket pondok maka santri itu akan bergabung dengan temannya. Hal itu berarti santri masih cenderung kurang bisa dalam membangun hubungan interpersonal yang baik dalam menyesuaikan diri di pesantren.

Hasil wawancara pada dimensi *interdependen self construal*, ketika santri mendapatkan suatu masalah atau konflik dalam menyesuaikan diri santri lebih memilih untuk bercerita kepada orang lain untuk mendapatkan solusi dalam menyelesaikan masalah yang dialami santri. Santri menyatakan bahwa santri tersebut lebih senang jika sedang berada dalam suatu kelompok, santri juga menyatakan bahwa santri tidak senang jika santri tersebut sedang sendiri. Karena ketika sendiri santri tersebut merasa kesepian dan memikirkan hal-hal yang membuat santri tersebut tidak tenang seperti memikirkan keluarga yang di rumah karena rindu dan merasa takut ketika memikirkan hal-hal aneh seperti hantu,dll.

Santri juga menyatakan bahwa santri tersebut lebih suka ketika melakukan aktivitas secara bersama seperti belajar, bersih-bersih kamar dan pondok, atau hanya sekedar berkumpul untuk saling bercerita antar satu dengan yang lainnya. Menurut santri tersebut ketika santri tersebut berkumpul dengan temannya segala masalah dan kegiatan yang ada terasa ringan dan menyenangkan. Fenomena diatas menggambarkan bahwa santri bisa dalam menjalin hubungan interpersonal yang baik dalam menyesuaikan diri di pesantren.

*Independen self construal* dan *interdependen self construal* itu pasti dimiliki oleh setiap santri. *Self contstrual* dapat lebih dominan salah satunya tergantung pada motif yang ada saat ini atau situasi saat ini yang sedang dihadapi oleh santri dengan lingkungannya, namun diharapkan santri dapat memunculkan salah satu perilaku tersebut agar santri tidak kebingungan dalam mengenali makna dirinya. Dimensi self construal mana yang lebih dominan pada individu tergantung pada dimensi mana yang lebih sering diaktifkan dan menjadi norma perilaku pada budaya tempat individu berada saat ini, (Rufaedah, 2012).

Urgensi dari penelitian ini adalah ketika santri memiliki self construal yang rendah maka santri akan kesulitan dalam memahami tentang dirinya, sehingga hal tersebut membuat santri kesulitan ketika berada di lingkungan baru. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat santri sulit menyesuaikan diri. Santri yang memiliki penyesuaian diri yang rendah akan menyebabkan adanya guncangan emosi yang tak terkontrol, adanya stress dan kecemasan yang tak kunjung usai, mudah mengeluh atas apa yang sudah menjadi nasibnya , tidak

menyadari apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya dan kurang mampu bersosialisasi dengan individu yang lainnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh antara *self construal* terhadap penyesuaian diri santri remaja putri di pondok pesantren Hafshawaty Zainul Hasan Genggong.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *self construal* terhadap penyesuaian diri santri remaja putri di pondok pesantren Hafshawaty Zainul Hasan Genggong.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada bidang ilmu psikologi pendidikan dan perkembangan mengenai pengaruh *self construal* terhadap penyesuaian diri santri putri pondok pesantren Hafshawaty Zainul Hasan Genggong.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi pesantren

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian agar instansi dapat mengetahui seberapa berpengaruh *self construal* yang ada dalam diri santri dalam menyesuaikan diri

b. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya nantinya dapat di jadikan sebagai bahan acuan dalam meneliti mengenai pengaruh *self construal* dan penyesuaian diri.

### **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nadzir, dkk (2013) dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis data menggunakan korelasi product moment. Populasi penelitian ini adalah santri yang tinggal di pondok pesantren Rasyidiah Khalidah yang berjumlah 132 santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data penelitian tersebut “Normal” pada kedua skala yang dipakai yaitu religiusitas (0,901) dan penyesuaian diri (1,078). Adanya garis linear dengan persamaan  $Y = 105,21 + 0,34X$ . Garis linear tersebut dapat diartikan bahwa antara religiusitas dengan penyesuaian diri ada hubungan linear positif antara kedua variabel.
2. Penelitian yang telah dilakukan Pritaningrum, dkk (2013) dengan judul “ Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama ”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus intrinsik dengan mengambil 2 subjek sebagai penelitiannya. Kriteria subjek yang digunakan adalah remaja putri pada rentang usia 15-20 tahun, tinggal menetap di pondok pesantren Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama tetapi belum pernah tinggal di pondok pesantren sebelumnya dan subjek yang menyatakan kesediaannya untuk

menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek pada penelitian ini menunjukkan bentuk perilaku penyesuaian diri adaptasi, yaitu mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan.

Subjek 1 faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja pada tahun pertama adalah kondisi fisik, kepribadian (pengaturan diri, kemampuan dan kemauan untuk berubah), edukasi dan pendidikan (pengalaman, latihan), lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), agama dan budaya. Subjek 2 faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja pada tahun pertama adalah kondisi fisik, kepribadian (pengaturan diri, kemampuan dan kemauan untuk berubah), edukasi dan pendidikan (belajar, pengalaman, latihan), lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), agama dan budaya. Faktor-faktor yang membedakan proses yang mempengaruhi penyesuaian diri santri yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama terhadap kedua subjek adalah pada subjek 1 tidak ditemukan adanya faktor edukasi dan pendidikan (belajar) sedangkan pada subjek 2 ditemukan adanya faktor edukasi dan pendidikan (belajar).

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Zulaikha (2014) dengan judul “ Hubungan Antara Spiritualitas dengan Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok Pesantren Nurul Al-Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan bentuk asosiatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri putra-putri SMP, SMK dengan total 202 siswa. Sampel yang digunakan sebanyak 127 siswa dengan

menggunakan taraf kesalahan 5% dari tabel *Issac*. Metode pengumpulan data dari kedua variabel menggunakan kuisioner yang disusun dalam bentuk *semantic differential*. Hasil penelitian menunjukkan taraf signifikansi 0,371 ( $p < 0.05$ ) yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak. Dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan penyesuaian diri santri, artinya spiritualitas tidak memiliki hubungan langsung terhadap penyesuaian diri santri di pondok pesantren.

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Bawono (2016) dengan judul “Studi Tentang *Self Construal* Remaja Etnis Madura dengan Pendekatan *Indigeneous Psychology*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan bentuk deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki dan perempuan etnis madura di universitas trunojoyo madura dengan total 146 yang terdiri dari 73 mahasiswa dan 73 mahasiswi yang diambil secara *incidental sampling*. Metode pengumpulan data dari variabel menggunakan kuisioner.

Penelitian ini menemukan dua hasil utama. Pertama, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara *self construal* interdependen dengan *self construal* independen, di mana remaja etnis Madura memiliki kecenderungan untuk menampilkan *self construal* interdependennya. Remaja etnis Madura lebih menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang terikat dengan orang lain. Ke dua, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *self construal*



laki-laki dengan perempuan, di mana remaja laki-laki etnis Madura lebih independen dibandingkan dengan remaja etnis Madura yang perempuan.

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rufaedah (2014) dengan judul “ Hubungan antara *Self Construal* dan *Subjective Well-Being* pada Etnis Jawa”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki dan perempuan etnis Jawa di beberapa Universitas dengan total 472 yang terdiri dari 165 mahasiswa dan 302 mahasiswi. Metode pengumpulan data dari variabel menggunakan kuisioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti menemukan tiga hasil utama. Pertama, prestasi, keluarga dan hubungan sosial merupakan ranah yang menentukan SWB responden yang beretnis Jawa. Kedua, SC interdependen responden beretnis Jawa lebih tinggi dibanding SC independen. Hasil ini menunjukkan bahwa responden lebih menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang terikat dengan orang lain. Ketiga, SC merupakan prediktor dari SWB. Hasil ini menunjukkan bahwa pemaknaan diri secara keseluruhan berpengaruh terhadap kebahagiaan subjektif seseorang, tetapi SC interdependen kecil kontribusinya terhadap SWB dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi SWB.

Perbedaan beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

- 1) Perbedaan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nadzir (2013), Pritaningrum (2013) dan Zulaikha (2014) yaitu dari segi populasi,

subjek yang diteliti dan metode penelitian yang dilakukan. Perbedaan lainnya terletak pada variabel X yang digunakan berbeda dengan yang akan dipakai oleh peneliti.

- 2) Perbedan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Bawono (2016) dan Rufaedah (2014) yaitu dari segi populasi dan subjek. Penelitian sebelumnya menggunakan subjek mahasiswa sedangkan peneliti kali ini menggunakan subjek santri remaja. Serta variabel Y yang digunakan tidak sama. Pada penelitian sebelumnya masih belum ada yang mengaitkan tentang pengaruh *Self Construal* terhadap penyesuaian diri.

